

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan dari subsektor perkebunan di Indonesia. Hal ini nampak dari tingkat kebutuhan konsumsi minyak kelapa sawit di pasar domestik ataupun pasar internasional. Minyak kelapa sawit dibutuhkan sebagai bahan olahan produk kebutuhan sehari-hari seperti minyak goreng, alat kosmetik, makanan, bahan bakar, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor non migas penyumbang devisa negara tertinggi (Produk Unggulan Indonesia 2009).

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik 2018) dikatakan bahwa pada tahun 2018 provinsi Riau merupakan produsen terbesar dalam memproduksi minyak kelapa sawit mencapai 19,50% dari total produksi Indonesia sebesar 47,4 juta ton. Berdasarkan status pengusahanya, produksi pada tahun 2018 diperkirakan sebesar 20,49 juta ton (56 %) berasal dari perkebunan swasta, 14 juta ton (38,26 %) dari perkebunan rakyat dan 2,10 juta ton (5,74 %) berasal dari perkebunan besar negara. Menurut Clara Aprilia yang dituliskannya pada artikel Warta Ekonomi sampai tahun 2019 Indonesia menjadi pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia, diikuti Malaysia (18,5 juta ton), Thailand (13,6 juta ton), dan Kolombia (1,7 juta ton) (Sukandar 2019). Kelapa sawit yang diekspor oleh Indonesia sebagian besar dalam bentuk Minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO)

Tabel 1: Daftar Negara Pengimport Minyak Kelapa Sawit Indonesia (Berdasarkan Kuantitas/Ton)

No	Negara	2014	2015	2016	2017	2018
1.	India	22,888,188	3,820,703	2,948,964	4,627,680	4,011,715
2.	Belanda	866,087	1,044,091	680,073	615,548	615,447
3.	Malaysia	262,057	621,849	166,529	208,652	434,479
4.	Singapura	532,902	604,486	580,472	604,711	424,321
5.	Italy	601,648	578,846	250,383	356,503	380,769
6.	Spain	276,017	581,375	236,855	215,685	228,999
7.	Kenya	62,340	95,451	54,500	118,798	226,450
8.	Pakistan	5,544	36,798	-	55	90,379
9.	Germany	109,693	170,280	167,641	130,395	73,704
10	Tanzania	37,959	113,735	72,198	162,055	26,799

Sumber: trademap.org (hasil olahan)

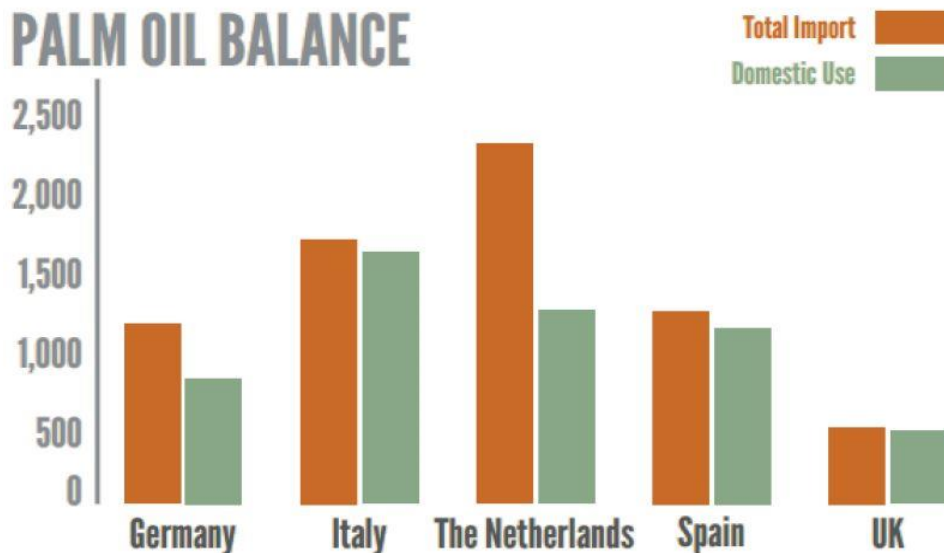
Pada pasar Internasional negara-negara pengimpor minyak kelapa sawit Indonesia didominasi oleh India, negara-negara Uni Eropa, Singapura dan Malaysia. Melihat data pada tabel 1 negara-negara anggota Uni Eropa menjadi pengimpor yang mendominasi. Belanda, Italia, Spanyol dan Jerman merupakan

beberapa negara Uni Eropa pengimpor tertinggi minyak kelapa sawit Indonesia. Oleh karena itu dapat dikatakan kawasan Uni Eropa merupakan pasar yang menjanjikan sehingga diperlukan upaya dari pemerintah Indonesia untuk meningkatkan volume minyak kelapa sawit ke Uni Eropa.

Kerja sama Indonesia dengan Uni Eropa sendiri diawali karena aspek saling melengkapi. Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya melimpah sebagai penyedia bahan mentah bagi negara-negara Uni Eropa untuk ditukar dengan alat teknologi mereka (Paradila 2019, 3). Seiring berjalannya waktu kerja sama Indonesia dengan Italia semakin berkembang. Salah satu contohnya adalah ditanda tangannya perjanjian kemitraan dan kerja sama PCA (*Partnership and Cooperation Agreement*). Perjanjian yang secara umum mengatur berbagai bidang kerja sama seperti perdagangan, lingkungan, energi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, migrasi, dan penanggulangan terorisme yang menjadi kepentingan kedua belah pihak (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2019).

Adanya perjanjian kemitraan tersebut tentu saja menjadi modal dalam peningkatan kerja sama perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia dengan negara-negara Uni Eropa khususnya Italia. Italia merupakan salah satu negara di Uni Eropa yang menduduki peringkat kedua setelah Belanda untuk total nilai impor minyak kelapa sawit tetapi memiliki tingkat konsumsi domestik paling banyak. Hal ini dipengaruhi oleh industri makanan dan penggunaan biodiesel di Italia yang semakin berkembang.

Grafik 1: Total Nilai Impor Dengan Jumlah Konsumsi Minyak Kelapa Sawit 5 Negara Uni Eropa (berdasarkan kuantitas Ton)



Sumber: (Market Brief Peluang Usaha Produk Minyak Kelapa Sawit (HS 1511) di Italia 2016)

Salah satu contoh *brand* makanan dari Italia yang cenderung menggunakan minyak kelapa sawit dibanding minyak nabati lainnya adalah perusahaan Ferrero. Ferrero merupakan perusahaan makanan dari Italia yang terkenal dengan produksi coklatnya. Diketahui bahwa Ferrero sangat mendukung penggunaan minyak kelapa sawit sebagai salah satu bahan utama produk olahannya. Dikatakan pada website Ferrero.

“Hasil produksi dari budidaya minyak kelapa sawit lebih menguntungkan dibandingkan minyak nabati lainnya dari luas lahan yang sama. Selain itu tekstur yang dihasilkan dari minyak kelapa sawit lebih lembut dan menstabilkan resep khusus dari produk olahan tersebut” (Ferrero group n.d.).

Selain makanan, Italia juga terkenal sebagai produsen biodiesel terbesar ke empat di Uni Eropa setelah Jerman, Prancis dan Spanyol (European Biodiesel Board 2018). Biodiesel merupakan bahan bakar terbarukan yang banyak

digunakan pada kendaraan. Bahan bakar terbarukan ini biasanya berasal dari minyak nabati yang diproses lalu menjadi biofuel. Biofuel inilah yang nantinya akan diaplikasikan ke kendaraan bermotor. Minyak nabati yang biasa digunakan antara lain minyak kelapa sawit, minyak bunga matahari atau dari umbi-umbian. Penggunaan biodiesel yang dilakukan Italia dapat membantu dalam mengurangi ketergantungan akan minyak bumi dan memperbaiki kondisi lingkungan yang tercemar. Italia sebagai salah satu produsen biodiesel memiliki perusahaan yang sudah berpengalaman dalam pengolahan *green refinery* yang menghasilkan HVO (*Hydrotreated Vegetable Oil*). HVO ini bisa digunakan sebagai campuran *diesel fuel* (Direktorat Jendral Kementerian Perdagangan n.d., 16).

Kebijakan Uni Eropa yang tercantum pada RED (*Renewable Energy Directive*) juga menjadi salah satu faktor Italia mulai menjadikan biodiesel bahan bakar utama dalam konsumsi energi segala aktifitas. Directive 2009/28 mengatur mengenai penggunaan energi terbarukan (Directive 2009/28/EC of The European Parliament And of The Council 2009). Dimana Italia memiliki target untuk penggunaan energi terbarukan pada 2020 mencapai 17% sedangkan sampai 2017 masih 5,7% (Luca Benedetti et al 2018, 2). Selain itu pada Directive 2003/96 mengatur mengenai pengurangan pajak untuk produksi biofuel.

Kebijakan ini merupakan langkah baik yang diambil Uni Eropa dalam menjaga iklim dunia dari pemanasan global. Penggunaan biofuel yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan karena bersifat *degradable* (mudah terurai) dan emisi yang dikeluarkan lebih rendah dari emisi hasil pembakaran bahan bakar fosil (EBTKE 2019). Uni Eropa sebagai negara dengan penggunaan energi yang

cukup besar tentu saja berusaha agar dapat mengurangi ketergantungan dari sumber energi fosil yang biasa mereka gunakan dan beralih ke sumber energi yang dapat diperbarui seperti biofuel. Oleh sebab itu RED memberikan target kepada masing-masing negara anggotanya dalam penggunaan energi terbarukan dalam kehidupan sehari-hari di negara tersebut guna memaksimalkan tujuan mereka.

Dalam memperoleh energi terbarukan ini masing-masing negara anggota Uni Eropa diperbolehkan mengimpor bahan-bahan energi terbarukan tersebut. Tentu saja hal ini dapat menjadi peluang besar bagi negara-negara penghasil biofuel seperti Indonesia. Namun ternyata kebijakan RED dapat menjadi permasalahan bagi para produsen yang tidak bisa memenuhi standar yang tertulis di RED. (Dewi, Rosita 2013, 150 - 151).

Garis besar persyaratan pada RED terhadap sumber biofuel yang dikirimkan menuju Uni Eropa merupakan sumber energi terbarukan yang bebas dari permasalahan lingkungan. Tertulis pada Artikel 17 Directive 2009/28/EC (European Parliament and of The Council 2009, 36- 38) yaitu sumber energi yang diimpor tidak menyumbang emisi CO₂, merusak hutan atau keanekaragaman hayati lainnya. Selain persyaratan tersebut masih banyak lagi seperangkat kriteria keberlanjutan yang ditetapkan pada Renewable Energy Directive 2009/28/EC. Namun yang menjadi permasalahan dari RED ini adalah bagaimana Uni Eropa menetapkan sumber biofuel minyak kelapa sawit sebagai sumber biofuel yang tidak ramah lingkungan karena telah mencemari lingkungan (CNN 2019).

Minyak kelapa sawit dianggap sebagai sumber utama permasalahan deforestasi hutan. Komisi Uni Eropa menyimpulkan bahwa 45 persen dari ekspansi produksi minyak sawit sejak 2008 silam telah mengakibatkan kerusakan hutan, lahan basah atau gambut, dan pelepasan gas rumah kaca yang dihasilkan. Berarti minyak kelapa sawit dianggap telah melanggar aturan dari RED mengenai sumber energi terbarukan tidak menyumbang emisi CO₂. Oleh sebab itu minyak kelapa sawit mulai dikurangi kuantitas penggunaannya di Uni Eropa.

Kebijakan tersebut tentu saja menjadi permasalahan serius bagi Indonesia, karena Uni Eropa merupakan salah satu pasar terbesar pengimpor minyak kelapa sawit Indonesia. Sehingga kerja sama perdagangan komoditi minyak kelapa sawit antara negara-negara anggota Uni Eropa khususnya Italia dengan Indonesia bisa terganggu. Selain itu melihat kondisi Italia yang semakin lama semakin meningkat kebutuhan sumber energinya tentu saja ini bisa menjadi permasalahan di dalam negara tersebut. Bagaimana cara mereka tetap meneruskan target penggunaan energi biofuel dalam kehidupan sehari-hari jika sumber energi biofuel yang paling mudah diproduksi dengan harga terjangkau yaitu minyak kelapa sawit mau dikurangi penggunaannya.

1.2. Rumusan Masalah

Kerja sama perdagangan antara Indonesia dan Italia pada komoditi minyak kelapa sawit terjalin baik. Italia sebagai negara dengan tingkat konsumsi minyak kelapa sawit yang tinggi dan Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit dengan tingkat produksi yang tinggi menjadikan kerja sama Indonesia dan Italia

saling menguntungkan. Ditambah dengan pemberlakuan penggunaan energi terbarukan sebagai konsumsi energi di negara anggota Uni Eropa. Hal tersebut seharusnya menjadi keuntungan bagi Indonesia. Semakin meningkatkan jumlah pengimpor minyak kelapa sawit nantinya. Namun kenyataan tidak seperti itu.

Kebijakan RED yang memberlakukan penggunaan energi terbarukan, ternyata dianggap hambatan baru dalam ekspor impor komoditi minyak kelapa sawit Indonesia. Hal ini dikarenakan minyak kelapa sawit dianggap tidak memenuhi persyaratan sebagai sumber energi terbaru yang tercantum pada RED. Italia berada diposisi dilematis karena berada diantara dua agenda yaitu memenuhi kebutuhan domestik atau menjalankan perannya sebagai anggota Uni Eropa. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah **bagaimana Italia merespon kebijakan RED Uni Eropa dalam kaitan hubungan perdagangan minyak kelapa sawit dengan Indonesia ?**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Guna mengetahui tanggapan dari Italia dalam menyikapi kebijakan RED yang memengaruhi penggunaan minyak kelapa
2. Guna mengetahui prospek terhadap hubungan bilateral perdagangan komoditi minyak kelapa sawit antara Italia dengan Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan kontribusi pemikiran dan ide bagi para pembaca dalam memahami permasalahan-permasalahan yaitu perdagangan minyak kelapa sawit.

1.4.1. Manfaat Akademis

Guna memperdalam kajian untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademisi ilmu hubungan internasional, yaitu dosen dan mahasiswa dalam mengkaji dan memahami dinamikan perdagangan komoditi minyak kelapa sawit antara Indonesia dan Italia

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian menjadi bahan pengambilan keputusan pemerintah ataupun aktor non pemerintah yang terlibat pada aktivitas perdagangan minyak kelapa sawit antara Italia dengan Indonesia agar dapat menyikapi potensi-potensi yang ada kedepannya terkait aktivitas perdagangan tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Menurut Andrew Abbot metodologi penelitian merupakan prinsip dasar tentang metode riset yang diterapkan dalam proses penelitian. Seperti yang dikatakan Hiriansah (Hiriansah 2019, 3) “*Metodologi berbeda dengan metode. Kedua istilah tersebut memang sering kali digunakan secara bergantian karena memiliki arti yang mirip. Metodologi, secara epistemologi bisa diartikan sebagai ilmu tentang metode.*” Teknik penerapan metodologi penelitian bisa disebut sebagai metode. Dengan kata lain, istilah metode sama dengan teknik. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif yang biasanya menggunakan proses induksi dalam penarikan kesimpulan dan pembentukan teorinya. Yaitu proses pengumpulan data dari lapangan secara langsung yang diproses dan diolah membentuk suatu kesimpulan. Data penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif. Penelitian naratif yang penulis sajikan bersifat eksploratif terhadap hal yang diteliti. Hal ini mengacu kepada informasi yang dielaborasi oleh peneliti untuk menghasilkan suatu informasi baru.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode riset dokumen sebagai teknik pengumpulan data yang utama. Data-data yang dikumpulkan penulis berupa artikel, jurnal dan buku yang memiliki kesinambungan dengan topik penelitian. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data-data berupa dokumen resmi yang dikeluarkan resmi oleh badan atau organisasi berhubungan dengan topik penelitian. Penulis menggunakan Teknik pengumpulan data sekunder dan primer sebagai proses penelitian saat ini. Data sekunder adalah dokumen atau naskah yang diperoleh peneliti melalui media perantara. Data Primer adalah data atau dokumen yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber penelitian.

Pada penelitian ini penulis memperoleh data primer melalui pengumpulan informasi dari data, report, perjanjian, dan dokumen pemerintahan yang

dikeluarkan langsung oleh subjek penelitian. Sedangkan data sekunder penulis memperolehnya dari artikel, jurnal, dan buku yang mengambil topik sejenis dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen berupa jurnal, buku/bahan pustaka, dan dokumen penting organisasi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian sebagai referensi penelitian.

1.5.3. Teknik Validasi Data

Pada penelitian ini validasi data dilakukan dengan cara Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber adalah cara menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang dampak kebijakan RED Uni Eropa maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dampak RED ke negara anggota Uni Eropa dan negara non anggota Uni Eropa yang memiliki Kerjasama dengan negara anggota Uni Eropa. Data dari sumber tersebut, dideskripsikan, dikategorisasikan, dan mencari tahu mana pandangan yang sama dan berbeda, lalu mencaritahu lebih spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya akan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

1.5.4. Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data Miles and Hubberman (Hubberman 2013, 160). Aktivitas analisis data teknik ini berupa *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*. Pada *data reduction* peneliti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-

hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas. Lalu pada *data display* peneliti akan menyajikan data yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Data yang disajikan dapat berbeda jenisnya seperti data tabel, data grafik, atau teks yang bersifat naratif guna lebih mudah memahami penelitian dan tidak monoton. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada *Conclusion/Verification* peneliti verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang diperlihatkan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan- perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi empat bab utama demi membahas permasalahan secara lebih mendalam.

Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Singkatnya pada bab ini merupakan pengantar kepada analisis yang menjelaskan masalah penelitian.

Bab II kajian pustaka menjelaskan lebih jauh mengenai literatur – literatur yang satu lingkup pembahasan dengan topik penelitian penulis. Literatur tersebut yang dijadikan referensi penulis dalam melakukan penelitian. Pada bab ini juga

penulis menjelaskan teori yang digunakan dalam meneliti permasalahan penelitian dan menjabarkannya dalam kerangka pemikiran

Bab III pembahasan adalah bagian utama dari penelitian berisi analisa dari data-data pendukung dalam menjawab mengenai sikap Italia terhadap peraturan RED yang diterbitkan Uni Eropa. Melihat keadaan saat ini dan juga kemungkinan kedepan apakah peraturan RED akan memengaruhi sikap Italia dalam melakukan perdagangan minyak kelapa sawit dengan Indonesia.

Bab IV penutup berisi uraian kesimpulan dari pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya dan penulis merangkum kembali apa yang dibahas secara singkat dan jelas. Selain itu pada bab ini juga penulis akan memberikan rekomendasi terkait permasalahan penelitian. Diharapkan rekomendasi tersebut sekiranya dapat membantu pemerintah Indonesia dan pengusaha dibidang minyak kelapa sawit dalam menemukan jawaban dari permasalahan perdagangan minyak kelapa sawit Indonesia dengan Italia.